

Lampiran 1

RANGKUMAN IDENTIFIKASI JURNAL

No	Data Jurnal	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1	Nama jurnal	Journal Of Nutrition Collage	Ejournal Poltekkes Manado	Ejournal Poltekkes Manado	Jurnal Kedokteran Diponegoro	Journal Of Nutrition Collage	Jurnal Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI
2	Pengarang	Devy Sukma Sari, Enny Probosari	Yohanis A. Tomastola, I Made Djendra, Yulfina Tadjimo	Irza Nanda Ranti, Stevina Y. Barangmanise, dan Inka V. J. Tondatuon	Putri Gayatri Sulistyaningnagari, Etisa Adi Murbawani, Deny Yudi Fitranti	Larasati Andarbeni, Enny Probosari	Lia Aprilia Syarifuddin, A.Mushawwir Taiyeb, Muh. Wiharto Caronge
3	Tahun terbit	2015	2015	2017	2018	2019	2019
4	Judul	Hubungan Asupan Protein Nabati Dengan Kadar Asam Urat Di Puskesmas Banjarnegara,	Asupan Gizi Makro Dan Obesitas Sentral Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Pasien Rawat Jalan Di	Pengaruh Waktu Makan, Status Gizi, Dan Asupan Zat Gizi Terhadap Kadar Asam Urat Pada Vegetarian Dan Non	Hubungan Lingkar Pinggang Dan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Serum Pada Dewasa	Perbedaan Kadar Asam Urat Pada Wanita Lansia Dengan Persen Lemak Tubuh Obesitas Dan Non-Obesitas	Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Asam

		Kabupaten Banjarnegara	Poli Endokrin Prof DR R.D Kandou	Vegetarian Di Desa Poniki Kecamatan Pasan Minahasa Tenggara	Overweighth Usia 20-25 Tahun		Urat (Gout) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo
5	Tempat terbit	Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro	Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Manado	Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan manado	Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro	Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro	Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar
6	Sumber data base	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/10119/9826	https://ejurnal.polttekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/view/72/56	http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/32415?show=full	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/20699/19418	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/25836/23034	https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/10579/6201
7	Metode penelitian	Desain Penelitian Case Control.	Deskriptif Observasional Dengan	Deskriptif Observasional Analitik Dengan	Observasional Yang Bersifat Analitik Dengan	Observasional Dengan Rancangan Cross-Sectional	Observasional Dengan Rancangan Cross-Sectional

			Rancangan Cross Sectional	Jenis Rancangan Cross Sectional	Rancangan (Cross Sectional)		
8	Jumlah subyek penelitian	23 orang	32 orang	70 orang	62 orang	56 orang	38 orang
9	Umur subyek	45-88 tahun	18-80 tahun	15-90 tahun	20-25 tahun	60-74 tahun	30-60 tahun
10	Jenis kelamin	L= 3 P=20	L=15 P=17	L=27 P=43	L=26 P=36	P=56	L=10 P=28
11	Hiperurisemia	Sebagian besar perempuan yaitu (86,9%)	Normal: 19 orang (59,4%) Tinggi: 13 orang (40,6%)	Normal : 51,3% Tinggi: 48,5% Sebagian besar perempuan	Rerata Sebesar 5,92 Mg/dl	Normal: 44 orang (78,5%) Tinggi: 12 orang (21,4%)	Normal: 22 orang (57,9%) Tinggi: 16 orang (42,1%)
12	Asupan protein	Cukup : 21 Orang (45,6%) Lebih : 25 Orang (54,34%)	Lebih : 18 orang (56,2%) Normal : 14 orang (43,7%)	Rerata asupan protein vegetarian 99.4 (normal) dan non vegetarian 118.86 (normal)	Rerata asupan protein 52,85% (Normal)	Lebih: 4 orang (7,1%) Normal : 25 orang (44,6%)	Baik : 29 orang (76,3%) Kurang baik : 9 orang (23,7%).

						Kurang : 20 orang (35,7%)	
13	Asupan lemak	Rerata asupan lemak normal dimana $r = 0,032$	Lebih : 30 orang (93,8%) Normal : 2 orang (6,25%)	Rerata asupan lemak vegetarian 101.26 (normal) dan non vegetarian 100.14 (normal)	Rerata asupan lemak 51,90% (kurang)	Lebih : 25 orang (44,6%) Normal : 18 orang (32,1%) Kurang : 13 orang (23,2%)	Baik : 29 orang (76,3%) Kurang baik : 9 orang (23,7%).
14	Status gizi	Normal: 14 Orang (30,4%) Lebih: 28 Orang (60,8%) Obesitas: 4 orang (8,6%)	Obesitas: 26 orang (81,2%) Normal: 6 orang (18,8%)	IMT vegetarian rata-rata 22.68 (25.4 normal) dan non vegetarian rata-rata 25.49 (Obesitas).	Rerata BMI 23,9 (overweight).	Obesitas: 28 orang (50%) Non obesitas: 28 orang (50%)	Obesitas: 7 orang (18,4%) Lebih: 2 orang (5,2%) Normal: 20 orang (52,6%)

							Kurus: 9 orang (23,6%)
16	Hubungan asupan protein dengan hiperurisemia	Hasil uji chi square : asupan protein nabati lebih merupakan faktor risiko asam urat yang secara statistik tidak bermakna ($p > 0,05$) namun hasil uji variabel asupan protein hewani yaitu berhubungan dengan kadar asam urat secara	Hasil analisis fisher exact: tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan peningkatan kadar asam urat dengan nilai $p = 0,289$ ($p > 0,05$)	Hasil analisis bivariat uji spearman rho: 1. tidak ada hubungan antara asupan protein dengan kadar asam urat pada kelompok vegetarian $p = 0,324$ 2. Terdapat hubungan yang	Uji korelasi spearman: asupan protein tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kadar asam urat serum dengan nilai $p = 0,104$ dan $r = 0,208$	Uji rank Spearman: tidak ada hubungan antara asupan protein, dengan kadar asam urat dengan nilai $p = 0,716$ ($p > 0,05$)	Uji Pearson: hubungan yang bermakna dengan korelasi derajat lemah antara asupan protein dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita asam urat (gout)

		signifikan (p=0,046).		sangat bermakna antara asupan protein dengan kadar asam urat kelompok non vegetarian (p=0.000 (p<0.01)			
17	Hubungan asupan lemak dengan hiperurisemia	Uji Korelasi Rank Spearman: Tidak terdapat hubungan asupan lemak dengan kadar asam urat dengan nilai	Hasil analisis fisher exact: tidak terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kadar asam urat dengan	Hasil analisis bivariat uji spearman rho: 1. tidak ada hubungan asupan lemak dengan kadar asam urat pada	Uji korelasi spearman: asupan lemak tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kadar asam urat serum, dengan	Uji rank Spearman: tidak ada hubungan antara asupan lemak, dengan kadar asam urat dengan nilai p= 0,369 (p>0.05)	Uji Pearson: hubungan yang bermakna dengan korelasi derajat lemah antara asupan lemak dengan kadar asam urat dalam darah

		p= 0,445 (p>0.05)	nilai p=0,502 (p>0.05).	vegetarian p=0.147 2. terdapat hubungan yang sangat bermakna antara asupan lemak dengan kadar asam urat non vegetarian p =0.035 (p<0.01)	nilai p=0,536 dan r=0,080		pada penderita (gout)
--	--	----------------------	----------------------------	---	------------------------------	--	--------------------------

18	Hubungan status gizi dengan hiperurisemia	Hasil uji bivariat: IMT tidak berhubungan dengan kadar asam urat baik untuk kelompok kasus maupun kontrol dengan nilai $p=0,661$ ($p >0,05$).	Hasil analisis fisher exact: tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan peningkatan kadar asam urat dengan nilai $p=0,361$ ($p >0,05$)	Hasil analisis bivariat uji spearman rho: 1. tidak ada hubungan antara status gizi dengan kadar asam urat pada kelompok vegetarian dengan nilai $p > 0.05$ 2. terdapat hubungan yang	Uji korelasi pearson: Adanya hubungan positif yang bermakna antara overweight dengan kadar asam urat serum adalah $p=0,001$ dan nilai r adalah 0,484	Uji normalitas data: bahwa rerata kadar asam urat pada kelompok obesitas dan non obesitas tidak normal ($p < 0.05$)	Analisis statistik dengan uji Pearson: hubungan yang bermakna dengan korelasi derajat kuat antara status gizi dilihat dari aktivitas fisik dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita (gout)
----	---	---	--	---	--	---	---

				sangat bermakna status gizi pada kelompok non vegetarian dengan nilai $p <$ 0.01.			
--	--	--	--	---	--	--	--

RINGKASAN PENELITIAN

HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN NABATI DENGAN KADAR ASAM URAT DI PUSKESMAS BANJARNEGARA, KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh : Devy Sukma Sari, Enny Probosari

Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Jl.Dr.Sutomo No.18,
Semarang, Telp (024) 8453708, Email : gizifk@undip.ac.id

Gout merupakan gangguan metabolik yang disebabkan karena peningkatan kadar asam urat. Kadar asam urat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor asupan. Asupan protein sering dihubungkan dengan kadar asam urat karena adanya kandungan purin. Tetapi, hubungan tersebut menjadi berbeda ketika dipisahkan antara protein hewani dan protein nabati. Jenis penelitian adalah observasional dengan rancangan case-control. Jumlah subyek penelitian adalah 46 orang dengan kadar asam urat tinggi dan kadar asam urat normal. Masing-masing kelompok terdiri dari 23 orang subyek. Asupan protein nabati dihitung menggunakan wawancara Food Frequency Questionare (FFQ) Semi Kuantitatif. Kadar asam urat dianalisis dengan metode kolorimetri. Uji statistik menggunakan uji hubungan pearson product moment dan rank spearman. Uji multivariat menggunakan uji regresi linier ganda.

Rata-rata asupan protein nabati kelompok kasus adalah $46,6 \pm 17,98$ SD, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah $41,9 \pm 12,21$ SD. Hasil uji hubungan menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan protein nabati ($p > 0,05$) dengan kadar asam urat. Disebabkan karena adanya komponen yang menguntungkan seperti vitamin C dan senyawa flavonoids.¹³ Konsumsi sumber vitamin C dapat meningkatkan ekskresi asam urat, sehingga mengurangi terbentuknya kristal asam urat. Vitamin C menghambat reabsorpsi asam urat oleh ginjal, sehingga meningkatkan kerja ginjal dalam mengekskresikan asam urat. Selain itu disebabkan karena perubahan jumlah purin yang terdapat dalam bahan makanan. Bahan makanan protein nabati memiliki kadar purin yang termasuk golongan sedang dan jumlah kandungan purin tersebut juga dapat berubah selama proses penyimpanan dan pemasakan. Namun hasil uji variabel asupan protein hewani menunjukkan adanya hubungan dengan kadar asam urat secara signifikan ($p = 0,046$), yang berkorelasi positif dengan kekuatan sedang. Dan Hasil uji bivariat IMT juga tidak berhubungan dengan kadar asam urat baik untuk kelompok kasus maupun kontrol ($p > 0,05$)

RINGKASAN PENELITIAN

ASUPAN GIZI MAKRO DAN OBESITAS SENTRAL DENGAN KADAR ASAM URAT DARAH PADA PASIEN RAWAT JALAN DI POLI ENDOKRINSUP PROF DR R.D KANDOU

Oleh : Yohanis A. Tomastola, I Made Djendra, Yulfina Tadjimo

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Manado

Rumah Sakit Daerah Luwuk

Data dari Riset Kesehatan 2013 Sulawesi Utara prevalensi obesitas pusat menempati peringkat kedua untuk seluruh provinsi di Indonesia, yaitu sebesar 38%. Jumlah ini meningkat dari tahun 2007 sebanyak 31,5% (Riskesdas, 2013). Kelebihan berat badan atau obesitas sering dikaitkan dengan kadar asam urat serum dan merupakan salah satu faktor risiko hiperurikemia. Penelitian ini menggambarkan hubungan antara asupan nutrisi makro dan obesitas sentral dengan peningkatan kadar asam urat pada pasien di departemen rawat jalan Poli Endokrin Prof. Dr. RD Kandou. Penelitian ini adalah observasional deskriptif menggunakan desain penampang. Poli Endocrine diimplementasikan di departemen Prof. Dr. RD Kandou pada Mei 2014. Subyek adalah pasien Hiperurisemia, yang berjumlah 31 responden ditentukan berdasarkan tes hipotesis formula untuk proporsi populasi, yang diambil oleh pengambilan sampel Konsektif.

Hasil analisis menggunakan fisher exact dimana menunjukkan secara statistik tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan peningkatan kadar asam urat dengan nilai $p=0,289$ ($p>0.05$) tetapi pada tabulasi silang menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai asupan protein melebihi kebutuhan angka kecukupan gizi lebih banyak yang mengalami peningkatan kadar asam urat. Selain itu hasil analisis asupan lemak menggunakan fisher exact menunjukkan secara statistik tidak terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kadar asam urat dengan nilai $p=0,502$ ($p>0.05$), dan Hasil analisis menggunakan fisher exact menunjukkan secara statistik tidak terdapat hubungan antara lingkar perut dengan peningkatan kadar asam urat dengan nilai $p=0,361$ ($p>0.05$). Dikarenakan kadar asam urat darah tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja tetapi oleh berbagai macam faktor lain meliputi jenis kelamin, umur, fungsi ginjal, masukan alkohol dan kandungan purin dalam makanan.

RINGKASAN PENELITIAN

PENGARUH WAKTU MAKAN, STATUS GIZI, DAN ASUPAN ZAT GIZI TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA VEGETARIAN DAN NON VEGETARIAN DI DESA PONIKI KECAMATAN PASAN MINAHASA TENGGARA

Oleh : Irza Nanda Ranti, Stevina Y. Barangmanise, dan Inka V. J. Tondatuon

Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Manado

RS Ratumbusang Manado

Asam urat adalah limbah metabolisme normal pencernaan protein atau hasil akhir metabolisme purin, baik purin yang berasal dari makanan dan purin yang berasal dari pemecahan tubuh asam nukleat. Vegetarian adalah orang yang tidak mengonsumsi daging atau makanan laut atau produk yang mengandung jenis makanan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh waktu makan, status gizi dan asupan nutrisi pada vegetarian dan non vegetarian. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional deskriptif menggunakan penampang desain. Penelitian ini menjelaskan efek waktu makan, status gizi dan asupan nutrisi pada kadar asam urat pada vegetarian dan non-vegetarian. Penelitian ini dilakukan di Desa Poniki Kecamatan Pasan Minahasa Tenggara mulai 1-7 Mei 2017. Metode pengambilan sampel berturut-turut dengan total 621 populasi dengan sampel 35 vegetarian dan 35 non-vegetarian dan menggunakan uji regresi logistik. penelitian ini adalah seluruh warga Desa Poniki yang memenuhi kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes statistik menggunakan uji regresi logistik pada kelompok vegetarian pada langkah 6 waktu makan siang variabel memiliki nilai harapan = 0,167 yang berarti waktu makan siang adalah variabel yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat sedangkan pada kelompok non-vegetarian memiliki nilai pada variabel langkah kelima status gizi dan asupan protein memiliki nilai harapan = 0,000 , yang berarti status gizi dan asupan protein adalah variabel yang mempengaruhi untuk meningkatkan kadar asam urat. Kesimpulannya, variabel yang paling berpengaruh dalam kelompok vegetarian adalah waktu makan siang sedangkan dalam kelompok non-vegetarian terdapat hubungan yang sangat bermakna status gizi dengan asam urat dengan nilai $p < 0.01$. Selain itu terdapat hubungan yang sangat bermakna antara asupan zat gizi khususnya asupan protein dan asupan lemak dengan kadar asam urat dengan nilai $p < 0.01$

RINGKASAN PENELITIAN

PERBEDAAN KADAR ASAM URAT PADA WANITA LANSIA DENGAN PERSEN LEMAK TUBUH OBESITAS DAN NON-OBESITAS

Oleh : Larasati Andarbeni, Enny Probosari

Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

Obesitas adalah suatu kelainan metabolisme, dimana terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dan energi yang keluar. Obesitas pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan paling serius didunia. Pada penderita obesitas, resiko untuk mengalami penyakit gout lebih tinggi. Penyakit gout lebih sering menyerang pada orang yang mengalami kelebihan berat badan lebih dari 30%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar asam urat pada wanita lansia obesitas dan non obesitas. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan cross-sectional. Jumlah subjek penelitian adalah 56 orang wanita dengan usia 60-74 tahun. Kadar asam urat diperoleh menggunakan metode enzimatik, sedangkan status obesitas diperoleh menggunakan alat BIA (Bioelectrical Impedance Analyser).

Hasil penelitian ini yaitu kadar asam urat sebagian besar kadar asam urat subjek (78,6%) berada dalam rentang normal, yaitu antara 2,6 – 6 mg/dl, sementara 12 orang subjek (21,4%) mengalami hiperurisemia. Pada subjek obesitas ditemukan 7 orang subjek hiperurisemia yaitu dengan nilai ($>6\text{mg/dl}$), sedangkan pada subjek non obesitas ditemukan 5 orang subjek hiperurisemia (6mg/dl). Hasil statistik uji rank Spearman menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan protein, dengan kadar asam urat dengan nilai $p= 0,716$ ($p>0.05$) dan tidak ada hubungan antara asupan lemak, dengan kadar asam urat dengan nilai $p= 0,369$ ($p>0.05$). Sedangkan Uji normalitas data menunjukkan bahwa rerata kadar asam urat pada kelompok obesitas dan non obesitas tidak normal ($p<0.05$). Berdasarkan hasil wawancara recall, subjek non obesitas masih bebas dalam pemilihan makan, terutama sumber-sumber makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan dan daging serta makanan yang mempercepat aktivitas pembentukan asam urat seperti makanan cepat saji (junkfood).

HUBUNGAN POLA MAKAN DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KADAR ASAM URAT DALAM DARAH PADA PENDERITA ASAM URAT (GOUT) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SABBANGPARU KABUPATEN WAJO

Oleh: Lia Aprilia Syarifuddin, A.Mushawwir Taiyeb, Muh. Wiharto Caronge

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

Penyakit asam urat menjadi penyebab sendi tidak bisa berfungsi semestinya. Timbulnya penyakit asam urat lebih disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, tidak seimbang antara pola konsumsi dan aktivitas fisik (Sutanto, 2013). Responden dalam penelitian ini sebanyak 38 orang, dimana responden terdiri dari 10 responden laki-laki dan 28 responden perempuan, yang memiliki rentang usia dari 30 sampai dengan 60 tahun dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita asam urat (gout) di wilayah kerja Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo memiliki pola makan yang baik sebanyak 29 responden (76,3%) dan pola makan kurang baik yaitu sebanyak 9 responden (23,7%). Sedangkan aktivitas fisik ringan yaitu sebanyak 32 responden (84,2%), dan yang memiliki aktivitas fisik sedang yaitu sebanyak 6 responden (15,8%). Untuk asupan protein hewani terdapat 33 (86,8%) responden yang sering mengkonsumsi makanan sumber protein hewani dan 5 responden (13,2%) yang tidak sering mengkonsumsi makanan sumber protein hewani. Untuk makanan yang mengandung protein nabati terdapat semua 38 responden (100%) yang sering mengkonsumsi makanan sumber protein nabati. Untuk makanan sumber lemak terdapat 34 responden (89,5%) yang sering mengkonsumsi makanan sumber lemak dan 4 responden (10,5%) yang tidak sering mengkonsumsi makanan sumber lemak. Hasil analisis deskriptif, didapatkan responden dengan status gizi normal yaitu sebanyak 20 responden, status gizi kurus sebanyak 9 responden, status gizi gemuk sebanyak 2 responden, dan status gizi obesitas sebanyak 7 responden. Hasil analisis uji korelasi Pearson untuk melihat nilai signifikansi dan derajat korelasinya dan didapatkan nilai p -value = 0,018, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola makan dan kadar asam urat. Selanjutnya berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji Korelasi Berganda didapatkan hubungan yang bermakna antara pola makan dan status gizi dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita asam urat (gout) di wilayah kerja Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan derajat korelasi sedang ($p < 0.05$)

HUBUNGAN LINGKAR PINGGANG DAN POLA MAKAN DENGAN KADAR ASAM URAT SERUM PADA DEWASA OVERWEIGHT USIA 20-25 TAHUN

Oleh: Putri Gayatri Sulistyaningnagari, Etisa Adi Murbawani, Deny Yudi Fitranti

Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas
Diponegoro

Staf Pengajar Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

Hiperurisemia adalah kadar asam urat serum yang melebihi normal yang diakibatkan berbagai faktor. Hiperurisemia erat kaitannya dengan penyakit metabolik, sehingga penting untuk dilakukan skrining dini. Hiperurisemia didefinisikan sebagai kadar asam urat serum yang melebihi 60mg/L. Angka prevalensi hiperurisemia di Indonesia mencapai 18%. Angka prevalensi hiperurisemia di Indonesia mencapai 18%.6 Prevalensi hiperurisemia terendah adalah pada kelompok usia 65 tahun (30,6%). Prevalensi hiperurisemia ditemukan lebih banyak pada subjek dengan indeks massa tubuh (IMT) tinggi. Faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat serum di antaranya lingkaran pinggang dan pola makan. Adapun tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi hubungan lingkaran pinggang dan pola makan dengan kadar asam urat serum pada dewasa overweight usia 20-29 tahun. Metode Penelitian observasional yaitu dengan rancangan belah lintang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (n=62). Pengukuran lingkaran pinggang dilakukan menggunakan pita ukur, dan data pola makan dikumpulkan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) semi-kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson yang hasilnya menunjukkan bahwa lingkaran pinggang memiliki korelasi positif yang kuat korelasinya sedang dengan kadar asam urat serum ($p=0,001$ $r=0,484$). Artinya, semakin besar lingkaran pinggang, semakin besar pula kadar asam urat serum. Sedangkan asupan gizi protein dan lemak tidak menunjukkan korelasi yang bermakna dengan kadar asam urat serum ($p=0,104$ dan $p=0,537$).